

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tingginya permintaan daging dan telur itik sekarang semakin banyak, karena rasa dari dagingnya yang sangat lezat. Telurnya pun bisa dibikin telur asin yang tak kalah lezat dengan dagingnya. Kebutuhan akan ketersediaan daging dan telur itik ini sangatlah tinggi. Daging dan telur itik ini sudah lama dikenal oleh masyarakat, baik dari pelosok nusantara mulai dari daerah sampai keperkotaan.

Faktor terpenting dalam pemeliharaan itik yaitu ransum. Ransum memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan 70% dari biaya produksi (Santoso, 2008). Setioko *et al.* (1995) menambahkan bahwa pemeliharaan itik dengan sistem intensif, komponen biaya ransum mencapai 52%. Sementara itu, Aminudin (1994) menyatakan biaya ransum mencapai 65,19% pada peternak intensif di Tangerang. Oleh sebab itu, pemberian ransum harus tepat, baik secara kualitas maupun kuantitas. Ransum sangat mempengaruhi bobot badan itik sehingga, biaya ransum semakin tinggi. Dalam usaha peternakan harus diperhatikan kualitas ransum dan manajemen pemberian ransum.

Manajemen pemberian ransum untuk mendapatkan performans produksi yang baik dapat meningkatkan keuntungan bagi peternak yaitu melalui pertumbuhan kompensasi. Pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan dimanfaatkan untuk meningkatkan penambahan bobot badan, perbaikan efisiensi penggunaan ransum dan komposisi karkas. Faktor makanan dalam dalam usaha beternak itik yang dipelihara secara terkurung atau intensif sangat penting, karena konsumsi dan koversi ternak itik jauh lebih tinggi dibandingkan ayam pedaging.

Menurut Husmaini (2000) dan Santoso (2005) faktor yang mempengaruhi

keberhasilan pembatasan pakan menyebabkan pertumbuhan kompensasi antara lain 1) Beratnya pembatasan pakan itu diberikan 2) Lamanya pembatasan pakan 3) Waktu/kapan pembatasan pakan itu diberikan selama *refeeding* atau periode pemulihan. Pada penelitian (Santoso, 2014) menyatakan pembatasan ransum sampai 45% dengan menggunakan satu jenis ransum dimana protein 20% dan EM 2800 Kkal/kg dapat menurunkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

Periode *refeeding* merupakan pemberian ransum kembali setelah dilakukan pembatasan ransum. Pemberian ransum pada periode *refeeding* dilakukan dengan menggunakan beberapa level protein dan jumlah yang mengandung protein tinggi dan energi rendah dapat menurunkan pertumbuhan dan tidak efisien dalam penggunaan ransum serta peningkatan energi dalam ransum dapat memperbaiki pertumbuhan dan efisien dalam penggunaan ransum (Wahju, 1992). Pembatasan ransum sampai 45% pada itik lokal menurunkan konsumsi ransum, koversi ransum, dan penambahan bobot badan, sedangkan pada masa pemulihannya menghasilkan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan yang tidak berbeda nyata antar masing- masing perlakuan dan sangat nyata menurunkan nilai konversi ransum perlakuan (Putri, 2014).

Bedasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pembatasan Ransum dan Masa Pemulihan Terhadap *Performance* Itik Bayang Jantan"**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap *performance* itik Bayang jantan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum terhadap *performance* itik Bayang jantan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini ialah sebagai informasi tentang itik Bayang jantan yang diberi perlakuan pembatasan ransum terhadap *performance* (konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum).

1.4. Hipotesis Penelitian

Dengan dilakukannya pembatasan ransum dan masa pemulihan diduga berpengaruh terhadap *performance* itik Bayang jantan.

